

**Analisis Model Bisnis sebagai Upaya untuk Mencapai Stabilitas dan Keterjangkauan
Harga Komoditas Strategis di Provinsi Papua Selatan**

Ami Lintang Damayanti¹ Nurkholis Syukron²

¹Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Musamus Merauke

²Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Musamus Merauke

Email : nurkholis.syukron@unmus.ac.id

(Diterima September 2024; Disetujui September 2024; Dipublikasikan September 2024)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model bisnis yang dapat diterapkan untuk mencapai stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis di Provinsi Papua Selatan. Wilayah ini menghadapi berbagai tantangan seperti faktor geografis, keterbatasan infrastruktur, dan rantai pasokan yang panjang, yang semuanya berkontribusi pada fluktuasi harga komoditas. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods yang mencakup survei, wawancara mendalam, dan analisis data sekunder untuk mengidentifikasi model bisnis yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bisnis terintegrasi, kemitraan dengan komunitas lokal, dan pemanfaatan teknologi digital dapat secara signifikan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi distribusi. Model pertanian terintegrasi dan penggunaan teknologi blockchain telah terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan pada perantara dan meningkatkan transparansi rantai pasokan. Selain itu, program kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur juga menunjukkan potensi besar dalam menurunkan biaya logistik. Dengan menerapkan model bisnis yang lebih efisien dan terintegrasi, diharapkan harga komoditas strategis di Papua Selatan dapat dijaga stabil dan terjangkau, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menyarankan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi dan insentif, serta peningkatan literasi ekonomi dan teknologi, sangat penting untuk keberhasilan implementasi model bisnis ini.

Kata Kunci : *Stabilitas dan Keterjangkauan Harga, Model Bisnis, Komoditas Strategis.*

Abstract

This study aims to analyze business models that can be applied to achieve stability and affordability of strategic commodity prices in Papua Selatan Province. The region faces various challenges such as geographical factors, limited infrastructure, and long supply chains, all of which contribute to commodity price fluctuations. The research employs a mixed-methods approach, including surveys, in-depth interviews, and secondary data analysis to identify effective business models. The results show that integrated business approaches, partnerships with local communities, and the utilization of digital technology can significantly reduce operational costs and improve distribution efficiency. Integrated farming models and the use of blockchain technology have proven effective in reducing dependence on intermediaries and enhancing supply chain transparency. Additionally, government and private sector partnership programs in infrastructure development also show great potential in reducing logistics costs. By implementing more efficient and integrated business models, it is expected that the prices of strategic commodities in Papua Selatan can be kept stable and affordable, thus improving community welfare. This study suggests that government support in the form of subsidies and incentives, as well as enhancements in economic and technological literacy, are crucial for the successful implementation of these business models.

Keywords: *Stability and Affordability Price, Business Model, Strategic Commodities.*

PENDAHULUAN

Komoditas strategis merupakan segala bentuk benda dan/atau barang yang diperlukan oleh manusia. Label komoditas strategis mengindikasikan tingkat urgensi barang tersebut sebagai unsur kebendaan yang paling mendasar untuk dapat dipenuhi oleh setiap individu. Komoditas strategis lazimnya diasosiasikan dengan kebutuhan pangan, sandang dan papan untuk manusia. Eksistensi komoditas strategis lahir dari proses bisnis dengan pelbagai mekanisme seperti barter, perdagangan maupun subsidi dan sumbangan dari otoritas suatu pemerintahan dan/atau korporasi. Proses bisnis itu memiliki sejumlah model praktis seperti pertukaran barang dengan barang lain yang dianggap sepadan, pertukaran barang dengan mata uang dan proses pemberdayaan yang memiliki banyak penyebutan seperti bantuan, subsidi maupun *corporate social responsibility*. Seluruhnya mengarah pada satu tujuan yakni, timbulnya stabilitas dan keterjangkauan komoditas strategis untuk masyarakat.

Proses bisnis harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan atribut yang melekat pada suatu organisasi bisnis. Karakteristik dan atribut itu selanjutnya bertransformasi menjadi model bisnis. Menurut Eisenmann, model bisnis dapat dimaknai sebagai hipotesis tentang bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang (Eisenmann, 2002: 12). Artinya, model bisnis adalah prediksi-prediksi yang ditentukan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan didapatkan oleh suatu perusahaan ketika menerapkan model bisnis tertentu. Selanjutnya, Wheelen dan Hunger mendeskripsikan model bisnis sebagai sebuah mekanisme yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba di lingkungan bisnis tempat perusahaan itu beroperasi (Wheelen dan Hunger, 2010: 144). Dengan kata lain, model bisnis sebenarnya merupakan sebuah cara bagi suatu organisasi bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Jack C. Plano mengemukakan bahwa stabilitas merupakan sebuah kondisi/situasi dari sistem yang elemennya relatif tetap di dalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah lengkap. Stabilitas sama halnya dengan ineksistensi perubahan yang elementer atau katastrofik di dalam sebuah sistem atau perubahan yang terjadi masih berada pada batas-batas yang dapat ditolerir (Sutrisna, 2020: 6). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa stabilitas merupakan kemantapan, ketetapan atau keseimbangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024, Mei 21). Secara konteks, keduanya masih berada pada koridor yang serupa, yakni adanya kondisi yang menggambarkan ketetapan dan/atau keseimbangan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan keterjangkauan sebagai hal terjangkau atau keadaan terjangkau (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024, Mei 21). Dengan kata lain, keterjangkauan menggambarkan sebuah keadaan yang memungkinkan seseorang dan/atau sekelompok orang untuk menjangkau sesuatu hal yang hendak dimiliki. Keterjangkauan identik dengan kemudahan memperoleh suatu yang memiliki unsur kebendaan yang *tangible*. Dianingsih mengemukakan bahwa keterjangkauan dapat dimaknai sebagai kemampuan yang digunakan untuk mengakses hal-hal tertentu (Dianingsih, 2018: 7). Keterjangkauan akan menghadirkan kesenangan dan/atau kenyamanan bagi pihak-pihak yang memang hendak menjangkau suatu hal.

Zakaria dan Astuti, menjelaskan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapat sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayannya (Zakaria dan Astuti, 2013: 3). Lenzun *et al.*, menjelaskan bahwa harga adalah pernyataan nilai dari suatu produk yang merupakan elemen bauran pemasaran yang paling fleksibel (Lenzun, *et.al.*, 2014: 1239). Sementara itu, menurut Manus dan Lumanauw, menyatakan harga mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yaitu peranan alokasi dari harga adalah membantu para pembeli untuk memperoleh produk atau jasa dengan manfaat terbaik berdasarkan kekuatan daya belinya (Manus dan Lumanauw, 2015: 697). Berdasarkan informasi-informasi tersebut, dapat dipahami bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan pernyataan nilai dari suatu produk atau jasa sesuai dengan kualitas dan manfaat yang diberikan dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga itu sendiri.

Menurut Mosco, komoditas merupakan bentuk khusus yang dibawa atau dimiliki oleh produk yang bersangkutan saat proses produksi berlangsung (Mosco, 2009: 129). Artinya, komoditas merupakan atribut yang melekat dalam suatu produk dan tidak hilang selama proses produksi berlangsung. Karakteristik itu mengindikasikan sifat komoditas yang biasa muncul dalam bentuk bahan baku yang dapat diolah menjadi bentuk lain yang fungsi dan kegunaannya serupa.

Secara praktis, komoditas juga dapat dimaknai sebagai bahan baku yang dapat diklasifikasikan digolongkan menurut kualitasnya dan menyesuaikan dengan standar perdagangan yang diakui oleh manusia, contoh komoditas yang populer dan kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah karet, daging, kopi, beras, gandum dan lain sebagainya. Selain itu, komoditas juga memiliki makna sebagai barang dagangan utama yang bersifat komersial komoditas dan dapat digolongkan berdasarkan pada standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial masyarakat secara kolektif (Gilang, 2024, Mei 28).

Provinsi Papua Selatan memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis seperti pangan, bahan bakar dan barang kebutuhan pokok lainnya. Faktor geografis, infrastruktur yang terbatas, serta rantai pasokan yang panjang menjadi tantangan utama dalam pengelolaan harga komoditas di wilayah ini. Fenomena tersebut muncul akibat lambannya proses pembangunan yang dilaksanakan di wilayah Papua Selatan. Artikel ini akan menganalisis tentang pelbagai model bisnis yang dapat diterapkan untuk mencapai stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis di wilayah Papua Selatan.

Masyarakat jelas menghendaki kondisi yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan komoditas strategis yang mudah dan murah. Kondisi yang akan sangat mendukung kehidupan mereka sebagai manusia yang semakin kompleks tingkat kehidupannya. Perlu diketahui bahwa di wilayah Papua Selatan, komoditas strategis yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat memiliki dinamika yang sangat kompleks untuk dapat sampai ke tangan masyarakat mengingat aksesibilitas wilayah yang sulit untuk dijangkau.

Papua Selatan terdiri dari wilayah yang cukup luas dengan topografi yang sulit diakses, membuat distribusi barang menjadi mahal dan tidak efisien. Keterbatasan infrastruktur transportasi seperti jalan, pelabuhan, dan jembatan memperburuk masalah ini. Rantai pasokan komoditas strategis di Papua Selatan seringkali melibatkan banyak perantara sebelum sampai ke konsumen

akhir. Kondisi tersebut menyebabkan kenaikan biaya di setiap tingkat distribusi, yang pada akhirnya menaikkan harga di tingkat konsumen (Suharya, Sutrisno dan Risma, 2021: 151).

Papua Selatan masih sangat bergantung pada pasokan komoditas dari luar daerah, yang membuat harga komoditas di wilayah ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga di pasar nasional dan global. Kerentanan itu merupakan konsekuensi rasional dari posisi Papua Selatan yang sangat jauh dari pusat Negara Indonesia. Namun demikian, upaya untuk pelbagai persoalan yang timbul dari kondisi yang ada terus dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sehingga, optimisme masyarakat di wilayah Papua Selatan masih ada dan tetap terjaga hingga saat ini.

Riset ini menggunakan sejumlah rujukan yang relevan sebagai landasan bagi proses riset yang memerlukan dalil-dalil ilmiah yang objektif guna menghasilkan penelitian yang akademis. Salah satu penelitian yang dijadikan rujukan dalam riset ini dilaksanakan oleh Suharya, Sutrisno dan Risma pada tahun 2021 tentang Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih Pada CV. Berkah Jaya *General Supplier Snack Food*. Hasil riset tersebut menyebutkan bahwa secara simultan, biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik berpengaruh terhadap laba perusahaan dengan pengaruh yang negatif. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Variabel yang paling kuat mempengaruhi laba perusahaan adalah biaya bahan baku (Suharya, Sutrisno dan Risma 2021). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya berupa model proses bisnis yang dilakukan untuk melihat bagaimana biaya produksi dan biaya pemasaran dapat memberikan dampak terhadap laba bersih. Persamaannya terletak pada komoditas strategis yang dimanifestasikan dengan biaya produksi, model bisnis yang dimanifestasikan dengan biaya pemasaran sementara laba dapat dikaitkan dengan stabilitas dan keterjangkauan harga sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Sementara itu, perbedaan dari riset ini dengan riset sebelumnya ada pada subjek penelitian dimana dalam riset sebelumnya *point of view* yang digunakan adalah korporasi, sementara dalam riset ini akan menggunakan *point of view* dari sisi pemerintah.

Riset selanjutnya yang digunakan sebagai sumber rujukan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ariestiyanti dan Vid Adrison pada tahun 2020 dengan judul Revitalisasi Pasar dan Stabilisasi Harga Komoditas Pangan. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan revitalisasi/pembangunan baru pasar rakyat hanya dari sisi anggaran revitalisasi berkorelasi dengan stabilitas harga komoditas pangan. Oleh karena itu, pemberian anggaran untuk revitalisasi pasar harus diawasi karena apabila digunakan secara tepat oleh daerah akan dapat menciptakan stabilisasi harga komoditi di pasar yang sudah direvitalisasi (Ariestiyanti dan Vid, 2020: 261). Diferensiasi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariestiyanti dan Vid terletak pada mekanisme stimulus bagi stabilitas komoditas strategis dan spesifikasi komoditas yang langsung tertuju pada komoditas pangan. Sementara penelitian ini masih dalam koridor yang lebih *general*. Sementara itu, persamaan yang dapat ditarik terletak pada konteks terhadap komoditas yang akan distabilisasikan meskipun *treatment* yang diberikan berbeda.

Berdasarkan pada uraian dalam pendahuluan sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, maka Peneliti memiliki ketertarikan terhadap bagaimana model bisnis memberi dampak terhadap stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis. Berkenaan dengan hal itu, maka Peneliti hendak menjadikan ketertarikan tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah yang diberi judul “Analisis Model Bisnis sebagai Upaya untuk Mencapai Stabilitas dan Keterjangkauan Harga Komoditas Strategis di Provinsi Papua Selatan”.

METODE

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode riset yang berorientasi pada penjelasan-penjelasan tentang fenomena yang hendak dikaji (Sugiyono, 2018: 35). Menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berorientasi pada kata-kata yang berfungsi sebagai penjabaran ketika Peneliti menyampaikan hasil penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu satu bulan, terhitung sejak tanggal 1 Mei 2024 sampai dengan 29 Mei 2024. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa kajian literatur. Sementara sumber data primernya diperoleh dari keterangan narasumber. Penentuan narasumber diperoleh dengan metode *purposive sampling*, yakni, penentuan narasumber dengan menggunakan kriteria tertentu yang relevan dengan aspek yang tengah dikaji dalam penelitian (Sugiyono, 2018: 85).

Teknik pengumpulan data secara sederhana dapat dimaknai sebagai cara seseorang untuk mendapatkan data penelitian yang dikehendaki. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam pelbagai *setting*, sumber dan cara (Sugiyono, 2018: 137). Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data yang berfokus pada penguatan keterangan atau informasi dari setiap narasumber atau informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Bisnis untuk Stabilitas dan Keterjangkauan Harga

Model bisnis yang dapat dilakukan untuk menciptakan stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis bagi masyarakat di Papua Selatan dapat menggunakan pendekatan bisnis terintegrasi yang melibatkan penggabungan pelbagai tahap produksi, distribusi dan penjualan dalam satu kesatuan yang holistik. Model ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi proses bisnis. Misalnya, suatu korporasi dapat mengelola kegiatan pertanian, pengolahan dan distribusi secara independen sehingga dapat memangkas biaya perantara.

Selanjutnya, dalam menciptakan stabilitas dan keterjangkauan harga, model bisnis lain yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Papua Selatan adalah melalui model bisnis kemitraan dengan korporasi maupun dengan masyarakat. Membangun kemitraan dengan komunitas lokal

program yang mengarah pada stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis bagi masyarakat Papua Selatan. Program kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk membangun infrastruktur transportasi dan distribusi di beberapa wilayah Indonesia telah menunjukkan potensi besar dalam mengurangi biaya logistik dan meningkatkan keterjangkauan harga. Apabila hal itu diterapkan, maka, bukan tidak mungkin Provinsi Papua Selatan dapat mengejar ketertinggalan dari beberapa wilayah lain yang ada di Indonesia, khususnya wilayah barat Indonesia.

Dengan mengurangi jumlah perantara dan meningkatkan efisiensi distribusi, model bisnis yang diusulkan dapat membantu menjaga harga komoditas tetap stabil, meskipun ada fluktuasi di pasar global. Model bisnis yang lebih efisien dan terintegrasi dapat menurunkan biaya produksi dan distribusi, sehingga harga komoditas menjadi lebih terjangkau bagi konsumen akhir. Pendekatan yang melibatkan kemitraan dengan komunitas lokal dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha kecil, serta mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.

Stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis di Papua Selatan dapat dicapai melalui penerapan model bisnis yang terintegrasi, penggunaan teknologi digital, kemitraan lokal dan dukungan pemerintah. Implementasi model-model ini dapat membantu mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi distribusi dan pada akhirnya menekan harga komoditas agar lebih terjangkau bagi masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, Papua Selatan dapat menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur serta mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

Kerjasama antara unsur pemerintah dengan unsur masyarakat di wilayah Papua Selatan penting dalam mendukung setiap langkah dan upaya yang dilaksanakan dalam rangka untuk menstabilisasi dan menciptakan keterjangkauan harga komoditas strategis di Papua Selatan. Pelbagai isu-isu yang menjadi penghalang, harus segera diatasi secara bijaksana. Seluruh elemen harus mulai melupakan apapun latar belakang sejarah, adat istiadat, budaya dan latar belakang lainnya demi terciptanya stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis dan demi kemanusiaan. Karena, nilai kemanusiaan pada hakikatnya jauh lebih penting ketimbang hal-hal lain yang memang telah diciptakan berbeda oleh Tuhan sebagai pengingat bahwa manusia itu harus saling menjaga, menghormati dan menghargai apapapun latar belakangnya.

Ketersediaan, kemudahan, stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis bagi masyarakat di wilayah Papua Selatan jelas merupakan suatu agenda yang memiliki urgensi krusial bagi Pemerintah Provinsi Papua Selatan maupun lingkup Pemerintah Kabupaten yang ada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Papua Selatan. Kerjasama yang sinergis merupakan kunci keberhasilan bagi pemenuhan agenda yang secara gamblang berpihak kepada masyarakat banyak itu. Sehingga, tidak boleh ada ruang bagi friksi dan kontradiksi diantara masing-masing otoritas pemerintahan itu demi menciptakan keadilan yang merata di wilayah Papua Selatan selaku daerah otonom baru di Pulau Papua.

Faktor yang mendukung terciptanya stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis di Papua Selatan adalah penerapan model bisnis terintegrasi (produksi, distribusi dan konsumsi), penggunaan teknologi digital, kemitraan lokal dan dukungan pemerintah. Secara spesifik, faktor

Selanjutnya, masyarakat di wilayah Papua Selatan terus meningkatkan kemandirian melalui sejumlah kegiatan yang mendukung percepatan integrasi antara proses produksi, distribusi dan konsumsi melalui penciptaan dan/atau pengadaan komoditas strategis, baik dari sisi pangan, papan maupun pakaian agar stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis dapat terwujud secara nyata; dan hendaknya pihak korporasi membantu setiap agenda Pemerintah Provinsi Papua Selatan dengan turut berkontribusi secara nyata bagi penciptaan stabilitas dan keterjangkauan harga komoditas strategis melalui mekanisme bisnis yang lebih efektif dan efisien sembari mencari keuntungan yang legal di tanah Papua Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestiyanti, D. dan Vid, A. 2020. *Revitalisasi Pasar dan Stabilisasi Harga Komoditas Pangan*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol 14 No. 2. Jakarta : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Dianingsih, L. 2018. *Kajian Kesejahteraan Pekerja Tambang Emas di Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Eisenmann, M. 2002. *Proposed Interim Standards for Metrics in Traditional Media Analysis*. Institute for Public Relations. Florida : Institue for Public Relations.
- Gilang, P. 2024. *Pengertian Komoditas : Jenis dan Produk Unggulan Indonesia*. [Halaman Web] diakses dari : <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-faktur/>. diakses pada 30 Mei 2024 (19.23 WIT).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Stabilitas*. [Halaman Web] diakses dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stabilitas>. diakses pada : 21 Mei 2024 (16.55 WIT).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Keterjangkauan*. [Halaman Web] diakses dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterjangkauan>. diakses pada : 21 Mei 2024 (18.05 WIT).
- Lenzun, J.J., et.al. 2014. *Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Promosi Terhadap Kepuasan Konsumen Kartu Prabayar Telkomsel*. Jurnal Emba, Vol. 2 No. 3. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Manus dan Lumanauw. 2015. *Kualitas Produk, Harga dan Kualitas Layanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pelanggan Kartu Prabayar Tri di Kelurahan Wawalintouan Tondano Barat*. Jurnal EMBA. Vol. 2 No. 3. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Mosco, V. 2009. *The Political Economy of Communication*. Second Edition. London : Sage Publications.
- Suharya, Y., Sutrisno dan Risma N. 2021. *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih Pada CV. Berkah Jaya General Supplier Snack Food*. Jurnal Bina Akuntansi, Vol. 8 No. 2. Sukabumi : Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

- Sutrisna, A. 2020. *Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam Membangun Analisis Peradaban dengan Dunia Islam*. Skripsi. Bandung : Universitas Komputer Indonesia.
- Wheelen, T. dan Hunger, D.J. 2010. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Zakaria dan Astuti. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Pengguna Jasa Transportasi (Studi Kasus Pada Pengguna Bus Trans Jogja di Kota Yogyakarta)*. Diponegoro Journal of Management, Vol. 2 No. 3. Semarang : Universitas Diponegoro.